An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan
Vol 5 No 2 Oktober 2026
Page 287-303
E-ISSN 2829-4122

Representasi Nilai-Nilai Teologis dalam Lirik Lagu *Bersenja Gurau* Karya Raim Laode: Analisis Semiotika Roland Barthes dan Perspektif Teologi Ibnu Taimiyah

Amirah Syafika[1], Qiranazua Aulia Wulan*[2], Septi Sabilla Rahmawati[3], Rachel Maulidina Agustin[4], Dadan Firdaus[5]
[12345]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: syafikacaca@gmail.com[1], *qiranazuaauliawulan@gmail.com[2], septisabillar@gmail.com[3], rachellmaulidina@gmail.com[4], dadanfirdaus@uinsgd.ac.id[5]

Abstract
This study aims to analyze the theological values and their representations in the lyrics of Bersenja Gurau by Raim Laode using Roland Barthes' semiotic approach and Ibn Taymiyyah's Islamic theological perspective. This study utilizes a descriptive qualitative methodology, employing song lyrics as the primary data corpus. Data analysis was conducted by integrating Roland Barthes' semiotic framework, encompassing the three tiers of denotation, connotation, and myth, which were subsequently interpreted through Ibn Taymiyyah's theological lens, grounded in the Qur'an and Sunnah. The findings reveal four major theological values embedded in the lyrics: faith in Allah's promises, tawakkul (Reliance on Allah), belief in qada and qadar (divine decree and predestination), and gratitude for Allah's blessings. These values are represented through natural symbolism, narratives of suffering and hope, and both implicit and explicit affirmations of divinity. The findings indicate that popular music serves as a potent instrument for disseminating theological insights and spiritual messages to a wider audience. Consequently, Bersenja Gurau is positioned not merely as a form of entertainment, but as a vehicle for religious contemplation that articulates Islamic theological precepts within the sphere of popular culture.
***Keywords**: Islamic theology, Ibn Taymiyyah, Theological Values, Bersenja Gurau.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai teologis serta bentuk representasinya dalam lirik lagu Bersenja Gurau karya Raim Laode melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan perspektif teologi Islam Ibnu Taimiyah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data utama berupa lirik lagu Bersenja Gurau. Prosedur analisis data dalam studi ini mengadopsi model semiotika tiga tahapan Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, serta mitos, yang selanjutnya dikaji melalui kacamata teologis Ibnu Taimiyah dengan merujuk pada otoritas Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung empat nilai teologis utama, yaitu keimanan terhadap janji Allah, tawakal, iman kepada qada dan qadar, serta syukur terhadap nikmat Allah. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui simbolisasi alam, narasi penderitaan dan harapan, serta afirmasi ketuhanan yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa musik populer memiliki kapasitas fungsional sebagai medium yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai teologis dan pesan spiritual kepada khalayak yang lebih luas. Berdasarkan temuan tersebut, lagu Bersenja Gurau melampaui fungsinya sebagai komoditas hiburan semata, melainkan bertransformasi menjadi wahana kontemplasi religius yang mengartikulasikan ajaran teologi Islam di dalam lanskap budaya populer.
***Kata Kunci:** Teologi Islam, Ibnu Taimiyah, nilai-nilai teologis, Bersenja Gurau.*

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Berkat kemajuan teknologi yang pesat, musik kini bertransformasi menjadi bahasa universal yang mampu menyatukan berbagai perbedaan budaya. Keberadaannya bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai, pesan moral, serta membentuk identitas sosial di masyarakat. Pada era musik kontemporer, banyak karya yang tidak hanya menonjolkan nilai estetika, melainkan juga menyisipkan kedalaman filosofis dan teologis.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, musik tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam sejak masa Wali Songo. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari peran teologi Islam dalam membentuk cara pandang umat Islam terhadap Tuhan, manusia, dan relasi di antara keduanya (Rabbani et al., 2025). Kerangka pemahaman teologis tersebut turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekspresi budaya dan seni musik. Lagu-lagu bernuansa Islami telah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Muslim karena berfungsi sebagai media pembentukan sikap religius seseorang (Fauzi & Hamzah, 2023). Hingga saat ini, musik Islami masih menjadi salah satu media dakwah yang efektif. Melalui seni musik, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan tidak dengan cara yang konvensional dan monoton tetapi melalui cara yang lebih menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi pendengar untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Rohmah, 2024).

Namun, penyebaran nilai-nilai Islam tidak harus terbatas pada musik yang secara eksplisit berlabel Islami. Nilai-nilai tersebut juga dapat ditemukan dalam musik populer yang memiliki jangkauan pendengar lebih luas. Gagasan tersebut selaras dengan hasil penelitian Fadhlullah et al. (2025) yang mengemukakan bahwa aktivitas sehari-hari yang pada mulanya tampak bersifat sekuler dapat memperoleh dimensi spiritual dalam Islam ketika dijalankan dengan kesadaran batin serta niat yang ikhlas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya hadir dalam praktik ibadah formal, tetapi juga dapat termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, apabila pola hidup sederhana dan hemat mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sufistik, maka musik populer yang secara eksplisit memuat pesan-pesan teologis juga memiliki peluang yang besar untuk berfungsi sebagai media transmisi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Musik pop sendiri hadir di berbagai platform digital dan dikonsumsi secara masif oleh berbagai kalangan masyarakat. Survei yang dilakukan oleh Kedai KOPI terhadap 1.062 responden berusia 17–49 tahun pada tahun 2025 menunjukkan bahwa 85,1% responden menjadikan musik pop sebagai genre favorit (KedaiKOPI, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa musik populer memiliki potensi sebagai medium teologis yang mampu membuka ruang dialog antara kehidupan beragama dan budaya kontemporer (Neonufa, 2025).

Salah satu karya musik populer yang mengandung muatan spiritual dan nilai-nilai teologis adalah lagu *Bersenja Gurau* karya Raim Laode. Lagu yang dirilis pada 7 Maret 2024 ini berhasil memperoleh lebih dari 134 juta stream di Spotify. Selain popularitasnya, lagu tersebut menarik untuk dikaji karena mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan keyakinan religius. Salah satu liriknya, yaitu "semua akan baik saja sebab Tuhan telah berjanji setelah sempit ada kemudahan", memiliki keselarasan makna dengan Q.S. Al-Insyirah ayat 5–6. Hal ini membuka peluang untuk menelaah bagaimana nilai-nilai ketuhanan diwakili melalui bait-bait puitis dalam lirik lagu.

Sejumlah studi telah membuktikan kemampuan lirik lagu dalam merepresentasikan pengalaman emosional yang kompleks. Sebagai contoh, analisis terhadap lagu *Jiwa yang Bersedih* memperlihatkan bahwa melalui pendekatan semiotika, kita dapat memahami berbagai perasaan seperti rasa sepi, harapan, hingga pencarian jati diri (Neonufa, 2025). Penelitian lain mengenai lagu *Membasuh* karya Hindia menemukan adanya nilai-nilai keislaman berupa keikhlasan, rasa syukur, dan kesadaran akan keterbatasan manusia (Manopo et al., 2022).Begitu pula dengan penelitian pada lagu *Pulang (Robbighfirlii)* karya Wali Band, yang menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes sangat efektif dalam membedah makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya sebagai sarana dakwah (Nurfaujiah & Rambe, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih dilakukan secara terpisah. Kajian mengenai nilai religius umumnya belum memanfaatkan pendekatan semiotika secara mendalam, sedangkan penelitian semiotika cenderung tidak mengaitkan hasil analisisnya dengan perspektif teologi Islam secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika Roland Barthes dan perspektif teologi Islam Ibnu Taimiyah dalam mengungkapkan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam lirik lagu *Bersenja Gurau*.

Kerangka teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu yang diteliti. Menurut Barthes (1986), sebuah tanda terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui interaksi ini, makna denotatif dan konotatif dapat terungkap, bahkan mampu membentuk mitos, yakni sebuah konstruksi budaya yang di dalamnya menyimpan nilai atau ideologi tertentu (Barthers, 1986). Sementara itu, pemikiran teologi Islam Ibnu Taimiyah digunakan sebagai kerangka normatif untuk menafsirkan nilai-nilai teologis yang ditemukan. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pemahaman agama harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta memandang iman sebagai kesatuan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan (Sefriyanti & Arif, 2021)(Washil & Fata, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai teologis, serta bagaimana ia direpresentasikan dalam lirik lagu *Bersenja Gurau* karya Raim

Laode melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta mengkaji nilai-nilai tersebut berdasarkan perspektif teologi Islam Ibnu Taimiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah mendalami makna di balik lirik lagu, khususnya terkait nilai-nilai teologis, alih-alih melakukan pengujian hipotesis atau olah data statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis makna-makna yang terdapat dalam lirik lagu serta keterkaitannya dengan konsep teologi Islam.

Penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan, yaitu semiotika dan teologi Islam. Kerangka kerja semiotika Roland Barthes diterapkan untuk membedah tanda serta makna yang terkandung dalam lirik lagu melalui tiga tahapan analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, lirik lagu tidak sekadar dilihat sebagai rangkaian kata bermakna harfiah, melainkan diposisikan sebagai sistem tanda kompleks yang merefleksikan nilai-nilai kultural serta ideologi tertentu. Selanjutnya, pendekatan teologi Islam digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai ketuhanan yang ditemukan melalui analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan perspektif pemikiran Ibnu Taimiyah yang menekankan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pemahaman teologi serta memandang iman sebagai kesatuan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Kedua kerangka ini tidak diposisikan secara berurutan semata, melainkan saling menyilang: temuan semiotik menjadi pijakan bagi pemaknaan teologis, sementara prinsip teologi Ibnu Taimiyah turut menyaring interpretasi konotatif dan mitos agar tidak melampaui batas penafsiran yang berpijak pada nas.

Data penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah teks lirik lagu *Bersenja Gurau* karya Raim Laode, yang diperoleh dari sumber resmi dan dapat dipertanggungjawabkan, yaitu unggahan resmi music video lirik dari kanal YouTube Raim Laode (2024) yang kemudian ditranskripsi ulang . Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur pendukung, mencakup tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, karya-karya Ibnu Taimiyah, literatur ilmu kalam, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan semiotika dan teologi Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi difokuskan pada penelaahan teks lirik lagu sebagai korpus data utama, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi akademik seperti buku dan jurnal untuk memperkuat landasan teoretis penelitian. Pemilihan unit analisis dilakukan secara purposif, bukan terhadap keseluruhan teks lirik secara merata, melainkan difokuskan pada baris atau frasa yang memenuhi kriteria berikut: (1) memuat simbol atau rujukan ketuhanan (misalnya penyebutan Tuhan, janji, atau anugerah); (2) mengandung ungkapan yang berkaitan dengan takdir, qada, dan qadar; (3) merepresentasikan sikap atau praktik ibadah; (4) menggambarkan narasi penderitaan; atau (5) mengandung unsur harapan dan optimisme yang berakar pada keyakinan keagamaan. Setiap baris lirik disaring terlebih dahulu oleh tim penulis secara independen untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya salah satu dari kelima muatan

tersebut, sebelum kemudian didiskusikan bersama untuk menyepakati fragmen final yang layak dianalisis lebih lanjut.

Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif yang dilaksanakan melalui tiga tahapan operasional. Pertama, identifikasi tanda, yaitu menandai unit-unit lirik yang telah memenuhi kriteria pemilihan di atas sebagai satuan tanda (sign) yang akan dianalisis. Kedua, klasifikasi denotasi-konotasi-mitos, yaitu menguraikan setiap unit tanda ke dalam tiga lapis makna menurut Barthes: makna denotatif (makna harfiah kata dalam lirik), makna konotatif (makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya dan emosi), dan mitos (makna ideologis atau nilai yang telah mapan secara kultural maupun keagamaan di baliknya). Ketiga, penafsiran teologis, yaitu mengaitkan hasil klasifikasi konotasi dan mitos tersebut dengan ayat Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai dasar normatif, sehingga diperoleh pemaknaan yang tidak berhenti pada tataran simbolik-kultural, tetapi juga sahih secara teologis. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Untuk menjaga agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai sarana uji keabsahan data, mengingat triangulasi merupakan sarana terbaik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Arianto, 2024). Triangulasi yang digunakan mencakup dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber dilakukan dengan menyilangkan pemaknaan setiap fragmen lirik terhadap beberapa sumber sekunder secara bersamaan, yaitu tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, serta karya-karya asli maupun kajian akademik mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah. Sebuah pemaknaan dianggap kredibel apabila konsisten ditemukan pada lebih dari satu sumber; sebaliknya, apabila ditemukan ketidaksesuaian antarsumber, penulis melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami dan menjelaskan penyebab perbedaan tersebut sebelum menetapkan interpretasi akhir (Arianto, 2024).

Triangulasi teori dilakukan dengan memverifikasi temuan semiotika Roland Barthes melalui perspektif teologi Ibnu Taimiyah, dan sebaliknya, sehingga kedua kerangka teori tidak digunakan secara berurutan satu arah, melainkan saling menguji satu sama lain. Apabila makna konotatif atau mitos yang dihasilkan analisis semiotika selaras dengan prinsip teologi Ibnu Taimiyah, maka temuan dinyatakan konvergen dan validitasnya semakin kuat; apabila terdapat ketidaksesuaian atau perbedaan penekanan, kondisi tersebut dinyatakan divergen dan dijadikan pintu masuk untuk eksplorasi makna secara lebih mendalam, alih-alih dianggap sebagai kegagalan analisis.

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menerapkan unsur triangulasi investigator dalam bentuk terbatas, yaitu melalui diskusi kolaboratif antaranggota tim penulis (lima orang) pada setiap tahap penentuan unit analisis dan penafsiran teologis, guna saling menyilangkan perspektif dan mengurangi kemungkinan bias interpretasi individual. Keberhasilan proses triangulasi dalam penelitian ini dinilai melalui tiga indikator, yaitu: konsistensi temuan antarsumber dan antarteori, kedalaman serta keragaman perspektif yang berhasil diungkap dalam proses analisis, dan

ditemukannya pola atau tema teologis yang stabil di seluruh sumber dan sudut pandang yang dibandingkan (Arianto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu *Bersenja Gurau* Karya Raim Laode

Pendekatan semiotika Roland Barthes memberi peneliti kemampuan untuk menelaah makna tanda secara menyeluruh melalui tiga tingkatan sekaligus, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna harfiah yang langsung dapat ditangkap dari sebuah tanda, konotasi merujuk pada makna lanjutan yang lahir dari kaitan emosional, pengalaman individu, maupun latar belakang budaya, sementara mitos merupakan makna yang bersifat ideologis dan telah diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang lumrah dan bersifat alamiah. Dengan menggunakan kerangka analisis tersebut, lirik lagu *Bersenja Gurau* dikaji sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki kedalaman makna berlapis.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan makna langsung atau makna literal yang terkandung dalam suatu tanda. Konotasi merujuk pada makna tambahan yang terbentuk melalui pengalaman, emosi, dan latar budaya. Sementara itu, mitos adalah makna ideologis yang telah diterima secara luas sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alami dalam masyarakat (Dianthi et al., 2025). Metodologi ini memungkinkan penelusuran lebih dalam mengenai Bagaimana tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Berikut ini disajikan hasil penerapan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sejumlah penggalan lirik lagu *Bersenja Gurau* yang mengandung dimensi teologis:

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Bersenja Gurau*

Penggalan Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
"Senja adalah hadiah/ Pejalan kaki menjemput magribnya"	Senja secara harfiah adalah waktu antara sore dan malam; magrib adalah waktu salat saat matahari terbenam	Senja dimaknai sebagai karunia Tuhan; "menjemput magrib" menyiratkan kewajiban beribadah yang disambut dengan kesadaran dan kerelaan	Waktu adalah anugerah Ilahi, manusia yang sadar akan Tuhannya senantiasa menggunakan waktu sebagai sarana mendekat kepada-Nya
"Selalu ada	Pelangi muncul	Mendung melambangkan	Tuhan tidak pernah

Penggalan Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
pelangi/ Pada setiap mendungnya"	setelah hujan atau mendung sebagai fenomena alam biasa	kesulitan, penderitaan, atau cobaan. Pelangi melambangkan harapan dan pertolongan Tuhan yang pasti datang	meninggalkan hamba-Nya; setiap kesulitan pasti disertai jalan keluar, ini adalah keyakinan teologis yang telah menjadi nilai budaya
"Jika sempit hidup ini / Tidur selalu tak tenang / Pagi selalu menyiksa"	Gambaran literal kondisi seseorang yang sedang mengalami tekanan hidup, tidak bisa tidur nyenyak, dan merasa hari-hari menjadi beban	Kesempitan hidup sebagai metafora ujian dan cobaan; ketidaktenangan batin sebagai tanda bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang lebih besar dari dirinya	Penderitaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia; manusia yang sedang menderita membutuhkan sandaran spiritual, bukan hanya solusi material
"Semua akan baik saja / Sebab Tuhan tlah berjanji / Setelah sempit ada kemudahan"	Pernyataan keyakinan bahwa keadaan akan membaik karena ada janji Tuhan bahwa setelah kesempitan terdapat kemudahan	Janji Tuhan bukan sekadar harapan, ia adalah kepastian teologis; kalimat ini mencerminkan iman yang aktif dan berserah diri kepada takdir	Kepercayaan kepada janji Tuhan adalah fondasi mental yang menopang manusia dalam kesulitan, sebuah mitos positif tentang relasi manusia dan Ilahi
"Kita miliknya / Semua telah tertulis / Dan akan kembali padanya"	Pernyataan bahwa manusia adalah milik Tuhan, segala sesuatu sudah ditentukan, dan manusia akan kembali kepada Tuhan	Ungkapan ini merepresentasikan konsep *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Q.S. Al-Baqarah: 156); "semua telah tertulis" merujuk pada keyakinan akan qada dan qadar	Nasib manusia berada di tangan Tuhan. Kepasrahan yang tulus bukan kelemahan, melainkan kekuatan spiritual tertinggi yang menjadi nilai dominan dalam budaya religius

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik Bersenja Gurau memuat sistem tanda yang secara konotatif maupun mitologis sarat dengan muatan nilai-nilai teologis. Proses penguraian dilakukan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu

memahami keseluruhan lirik dengan membaca secara berulang untuk menangkap konteks lagu, lalu setiap baris lirik ditelusuri untuk mengidentifikasi lapisan makna yang berbeda. Pada jenjang mitos, lirik tersebut membangun wacana budaya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang dipenuhi pengharapan, kepasrahan, dan keyakinan atas janji-Nya.

Nilai-Nilai Teologis dalam Lirik *Bersenja Gurau* Perspektif Teologi Islam Ibnu Taimiyah

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya, ditemukan tiga nilai teologis yang dominan dalam lirik lagu Bersenja Gurau. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) keimanan terhadap janji Allah (al-wa'd al-haqq), (2) sikap tawakal dan penyerahan diri kepada Allah, serta (3) keyakinan terhadap qada dan qadar sebagai ketentuan-Nya. Ketiga nilai tersebut tergambar melalui simbol-simbol dan makna yang termuat dalam lirik lagu, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Ketiga nilai ini selanjutnya dikaji melalui perspektif teologi Islam Ibnu Taimiyah. Dalam pemikiran teologisnya, Ibnu Taimiyah memiliki tujuan untuk mengajak umat Islam agar kembali kepada sumber ajaran agama dalam bentuknya yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Pradipta & Ghazali, 2025). Dalam kerangka ini, nilai-nilai teologis yang ditemukan dalam lirik lagu Bersenja Gurau dapat diverifikasi dan diperkuat berdasarkan sumber-sumber primer Islam.

a. Iman kepada Janji Allah

Nilai keimanan terhadap janji Allah tercermin dalam rangkaian lirik, "*Jika sempit hidup ini, Tidur selalu tak tenang, Pagi selalu menyiksa*" serta "*Semua akan baik saja, Sebab Tuhan tlah berjanji, Setelah sempit ada kemudahan*". Kedua bagian lirik tersebut menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup sekaligus keyakinannya terhadap pertolongan Allah SWT. Lirik tersebut merepresentasikan bahwa setiap ujian yang dialami manusia berada dalam batas kemampuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 286 yang menyatakan:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap cobaan yang diberikan kepada manusia telah disesuaikan dengan kapasitas yang dimilikinya.

Selain itu, keyakinan akan hadirnya kemudahan setelah kesulitan juga tercermin dalam lirik lagu tersebut. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Insyirah (94): 5–6.

٥ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

٦ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan(5),sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan(6)" (Q.S. Al-Insyirah [94]: 5–6.).

Pengulangan ayat tersebut menunjukkan kepastian dan penegasan atas janji Allah bahwa setiap kesulitan yang dihadapi manusia akan disertai jalan keluar dan kemudahan. Dengan demikian, lirik lagu Bersenja Gurau mengandung nilai teologis berupa keimanan terhadap janji Allah yang memberikan harapan dan ketenangan bagi manusia dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, iman yang sejati harus didasarkan pada pemahaman langsung terhadap ajaran Al-Qur'an, dengan tetap menjaga makna aslinya dan menghindari penafsiran rasional yang berlebihan (Akbar & Riyadi, 2022). Ibnu Taimiyah menekankan bahwa ajaran agama seharusnya dipahami dengan menerima dan meyakini pesan yang terkandung dalam teks-teks keagamaan sesuai dengan makna yang tampak di dalamnya. Berdasarkan pandangan tersebut, keyakinan bahwa "setelah kesulitan akan datang kemudahan" tidak hanya mencerminkan sikap optimis dalam menghadapi kehidupan, tetapi juga merupakan bentuk penerimaan terhadap wahyu sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kepercayaan tersebut dapat dipahami sebagai wujud keimanan yang autentik menurut perspektif teologi Ibnu Taimiyah

b. Iman kepada Qada dan Qadar

Qada secara makna merujuk pada sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, serta kehendak yang telah ditentukan untuk kita. Sementara itu, qadar dalam bahasa berarti suatu kepastian atau ketentuan yang telah ditetapkan (P. N. Rahman et al., 2025).

Lirik "*Kita miliknya, Semua telah tertulis, Dan akan kembali pada-Nya*" menunjukan bentuk nyata dari keimanan kepada qada dan qadar sebagai salah satu unsur dalam rukun iman. Ungkapan "*kita miliknya*" menggambarkan kesadaran bahwa seluruh manusia berasal dari Allah dan berada dalam kekuasaan-

Nya, sedangkan frasa "*dan akan kembali pada-Nya*" sejalan dengan makna yang terkandung dalam ayat inna lillahi wa inna ilaihi raji'un dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 156

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ

Artinya; "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn' (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 156).

Adapun ungkapan "semua telah tertulis" merujuk pada keyakinan bahwa segala peristiwa dalam kehidupan manusia telah ditetapkan oleh Allah dan tercatat dalam Lauh Mahfuzh. Dalam perspektif Ibnu Taimiyah, iman bukan sekedar keyakinan yang tersimpan dalam hati, melainkan juga melibatkan pengakuan melalui lisan dan pembuktian melalui perbuatan (Dalillah & Fadhalah, 2025). Keimanan yang benar dibangun atas dasar petunjuk yang terkandung dalam pada Al-Qur'an dan Sunnah serta dipahami secara kokoh dan menyeluruh (Pradipta & Ghazali, 2025). Oleh karena itu, ungkapan "*semua telah tertulis*" dalam lirik tersebut tidak sekadar menunjukkan sikap pasrah terhadap takdir, melainkan mencerminkan kesadaran aktif bahwa kehidupan manusia berada dalam ketentuan dan pengawasan Allah. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, rasa syukur, dan keyakinan terhadap hikmah di balik setiap ketetapan-Nya.

c. Tawakal

Nilai tawakal tercermin dalam lirik "*Selalu ada pelangi, Pada setiap mendungnya*", yang menggambarkan keyakinan bahwa setiap kesulitan pada akhirnya akan diikuti oleh kebaikan atas kehendak Allah. Melalui lirik tersebut, tergambar sikap berserah diri kepada Allah sebagai langkah akhir setelah berbagai ikhtiar dilakukan. Tawakal merupakan bentuk penghambaan hati yang diwujudkan melalui ketergantungan penuh kepada Allah, kepercayaan terhadap pertolongan-Nya, serta kerelaan menerima segala ketetapan yang diberikan-Nya dengan keyakinan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan hamba-Nya (Atqiya et al., 2025). Pandangan tersebut selaras dengan pesan yang disampaikan Allah dalam Q.S. At-Thalaq (65): 3

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ

Artinya: "Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupkan keperluannya" (Q.S. At-Thalaq [65]: 3).

Ayat ini menegaskan bahwa individu yang bertawakal bukan sekadar sikap pasrah, melainkan bentuk kepercayaan yang kuat terhadap jaminan dan pertolongan Allah.

Dalam perspektif teologi Ibnu Taimiyah, tawakal dipahami sebagai bentuk ketergantungan hati kepada Allah yang dilakukan setelah seseorang menempuh berbagai usaha yang diperlukan. Tawakal tidak identik dengan sikap pasrah tanpa tindakan, melainkan merupakan keyakinan bahwa segala hasil yang diperoleh berada dalam ketentuan Allah, sehingga mencerminkan hubungan yang erat antara ikhtiar manusia dan kepercayaan terhadap kehendak, kekuasaan, serta hikmah-Nya dalam menetapkan segala sesuatu (Fathkhullathif, 2025).

d. Syukur Terhadap Nikmat

Lirik "*Senja adalah hadiah*" dan "*Pejalan kaki menjemput magribnya*" mengandung nilai teologis yang berkaitan dengan kesadaran manusia akan waktu sebagai anugerah dari Allah. Penggunaan kata "*hadiah*" mengindikasikan bahwa senja tidak sekedar dimaknai sebagai fenomena alam yang yang berlangsung setiap hari, melainkan juga dipandang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Melalui ungkapan tersebut, pendengar secara implisit diajak untuk menyadari dan mensyukuri berbagai karunia yang telah diberikan-Nya. Pemaknaan ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl (16): 18

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:"Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. An-Nahl [16]: 18).

Kandungan ayat di atas menegaskan bahwa nikmat Allah kepada manusia sangat banyak dan tidak mungkin dihitung secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan, termasuk pergantian waktu, dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan karunia Allah yang patut disyukuri.

Selain itu, frasa "*menjemput magribnya*" menggambarkan sikap aktif seorang hamba dalam menyambut waktu ibadah. Ungkapan tersebut tidak sekadar menunjukkan pelaksanaan salat sebagai kewajiban, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual untuk memanfaatkan waktu yang telah diberikan Allah sebagai

sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan nilai syukur yang diwujudkan melalui penghayatan terhadap nikmat waktu dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menempatkan syukur sebagai salah satu amalan hati yang bernilai ibadah, yaitu pengakuan bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah yang diwujudkan melalui pemanfaatan nikmat tersebut untuk menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan (T. N. Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, ungkapan "*menjemput magribnya*" dapat dipahami sebagai bentuk syukur atas nikmat waktu yang diwujudkan melalui kesiapan dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Representasi Nilai-Nilai Teologis dalam Lirik *Bersenja Gurau*

Temuan penelitian tentang lirik lagu kontemporer menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana artistik, tetapi juga sebagai wahana ekspresi budaya yang membangun rasa kedekatan serta identitas bersama di antara para pendengarnya (Subhan et al., 2025). Dalam konteks yang sama, nilai-nilai teologis dapat disampaikan tanpa ketergantungan pada diksi keagamaan yang eksplisit. Pendengar tetap dapat menangkap dan menghayati pesan-pesan tersebut meskipun tidak dinyatakan secara langsung. Hal ini terlihat dalam lirik *Bersenja Gurau*, yang menghadirkan nilai-nilai teologis secara tersirat tanpa menggunakan istilah keagamaan normatif seperti "salat", "iman", atau "tauhid". Sebaliknya, nilai tersebut hadir secara implisit melalui penggunaan metafora, simbol alam, serta ungkapan relasional yang dikemas secara puitis. Karakteristik inilah yang menjadikan lagu ini menarik untuk dikaji secara akademis. Pesan-pesan teologis yang mendalam justru disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan universal sehingga dapat dipahami oleh pendengar dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki tingkat religiositas yang berbeda.

Representasi nilai-nilai teologis dalam lagu ini dibangun melalui tiga pola utama, yaitu simbolisasi alam, narasi mengenai penderitaan dan harapan, serta afirmasi ketuhanan yang disampaikan secara langsung.

a. Representasi melalui Simbolisasi Alam

Lirik lagu ini secara konsisten memanfaatkan berbagai fenomena alam sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai teologis. Unsur-unsur seperti senja, magrib, mendung, dan pelangi tidak hanya berfungsi sebagai gambaran suasana, namun juga berperan sebagai simbol yang dalam perspektif Islam mengandung makna spiritual yang mendalam (Sansidar, 2020). Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat (41): 53

ۡاَنۡفُسِهِمۡ وَفِيۡ الۡاٰفَاقِ فِىۡ اٰيٰتِنَا سَنُرِيۡهِمۡ

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru alam dan pada diri mereka sendiri" (Q.S. Fushshilat [41]: 53).

Lirik *"Senja adalah hadiah / Pejalan kaki menjemput magribnya"* merepresentasikan waktu sebagai anugerah yang berasal dari Tuhan. Penggunaan kata *"hadiah"* menggeser makna senja dari sekadar fenomena alam menjadi bentuk pemberian Ilahi. Adapun frasa *"menjemput magrib"* tidak hanya menggambarkan aktivitas seseorang yang berjalan menjelang waktu salat, tetapi juga merefleksikan kesadaran seorang hamba yang secara aktif merespons panggilan Tuhannya. Dalam perspektif teologi Islam, kesadaran terhadap waktu salat merupakan manifestasi keimanan yang hidup, yakni iman yang tidak berhenti pada ranah keyakinan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata.

Representasi serupa juga tampak pada lirik *"Selalu ada pelangi, Pada setiap mendungnya"*. Ungkapan ini menggambarkan sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang berlaku dalam kehidupan bahwa setiap kesulitan pada akhirnya akan disertai kemudahan. Dalam konteks tersebut, pelangi tidak lagi dimaknai sebagai gejala alam semata, melainkan sebagai simbol harapan dan janji Allah yang senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Simbol ini menjadi efektif karena sifatnya yang universal sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan pendengar, termasuk orang-orang yang tidak memiliki pendidikan agama secara formal. Melalui simbol tersebut, pesan optimisme tersampaikan secara alami sekaligus membawa muatan keyakinan teologis di dalamnya.

b. Representasi melalui Narasi Penderitaan dan Harapan

Pada bagian tengah lagu, dibangun narasi mengenai penderitaan yang dekat dengan realitas kehidupan manusia. Hal ini terlihat dalam lirik *"Jika sempit hidup ini, Tidur selalu tak tenang, Pagi selalu menyiksa."* Tiga gambaran tersebut, kesempitan hidup, gangguan tidur, dan perasaan berat menghadapi hari, merepresentasikan kondisi psikologis yang sangat manusiawi. Pengalaman tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda yang sering berhadapan dengan tekanan hidup, kecemasan, maupun perasaan tertekan.

Dalam teologi Islam, penderitaan dipahami bukan sebagai sesuatu yang menyimpang dari tatanan kehidupan, melainkan bagian dari ketentuan Allah dalam menguji manusia (Darwati, 2022). Q.S. Al-Baqarah (2): 155–157 menyatakan:

١٥٥ ۞وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ

١٥٦ ۞ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَ�ٰجِعُونَ

١٥٧ ۞أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ

Artinya: "Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan... dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar(155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)(156). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk(157)" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 155–157).

Melalui lirik tersebut, *Bersenja Gurau* merepresentasikan realitas ujian hidup dengan pendekatan yang empatik dan dekat dengan pengalaman manusia, tanpa menghadirkan nada yang menghakimi.

Aspek yang paling penting secara teologis terletak pada struktur naratif yang dibangun dalam lagu ini. Penderitaan tidak dibiarkan berakhir tanpa jawaban, melainkan segera diikuti oleh afirmasi keimanan melalui lirik *"Semua akan baik saja, Sebab Tuhan tlah berjanji."* Pola hubungan antara masalah dan penyelesaian tersebut merepresentasikan cara pandang seorang mukmin yang matang. Ia mengakui keberadaan penderitaan sebagai realitas kehidupan, namun tidak menjadikannya sebagai akhir dari harapan. Sikap ini mencerminkan konsep *husn al-zhann billah* atau berbaik sangka kepada Allah(Rusdi & Damri, 2024). Dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:«يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya:"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku" (H.R. Bukhari dan Muslim).

c. Representasi melalui Afirmasi Ketuhanan Secara Langsung

Selain menggunakan simbol dan metafora, lagu ini juga menyampaikan nilai-nilai teologis secara eksplisit. Hal tersebut terlihat pada bagian klimaks melalui lirik:

"Sebab Tuhan tlah berjanji, Setelah sempit ada kemudahan, Kita miliknya, Semua telah tertulis, Dan akan kembali padanya."

Kelima baris tersebut memuat sejumlah konsep pokok dalam ajaran Islam. Lirik *"Sebab Tuhan tlah berjanji"* merepresentasikan keyakinan terhadap *al-wa'd al-haqq*, yaitu janji Allah yang pasti ditepati sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Insyirah (94): 5–6.

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan(5),sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan(6)" (Q.S. Al-Insyirah (94): 5–6).

Selanjutnya, ungkapan *"Kita miliknya"* menggambarkan konsep bahwa seluruh makhluk berada dalam kepemilikan mutlak Allah, sehingga manusia tidak perlu memikul beban untuk mengendalikan segala sesuatu di luar kemampuannya.

Adapun lirik *"Semua telah tertulis"* merepresentasikan keyakinan terhadap ketetapan Allah (*qada*) yang telah tercatat dalam *lauh mahfuzh*. Sementara itu, ungkapan *"Dan akan kembali padanya"* merefleksikan keyakinan bahwa kehidupan manusia akan berakhir dengan kembalinya seluruh makhluk kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

Dengan demikian, bagian klimaks lagu ini bukan sekadar mengakhiri alur naratif lagu, melainkan juga mempertegas nilai-nilai teologis yang menjadi dasar ajaran Islam. Dalam konteks yang lebih luas, penyampaian nilai-nilai teologis melalui lirik lagu tidak hanya memberikan pengaruh pada aspek emosional pendengar, tetapi juga berpotensi membentuk cara berpikir dan cara memaknai kehidupan. Pemahaman tentang iman berperan dalam mengembangkan pola pikir yang bijaksana dan reflektif (Al Zahra et al., 2025). Oleh karena itu, *Bersenja Gurau* dapat dipahami sebagai media yang tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga mendorong proses refleksi diri dan penguatan kesadaran religius pendengarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Bersenja Gurau* karya Raim Laode mengandung berbagai nilai teologis yang direpresentasikan melalui bahasa puitis dan simbol-simbol yang dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna teologis dalam lirik tidak hanya hadir dalam makna harfiah, tetapi juga berkembang ke dalam makna simbolik serta konstruksi mitologis yang membentuk pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai teologis utama, yaitu keimanan terhadap janji Allah, tawakal, iman kepada qada dan qadar, serta syukur atas nikmat Allah. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui simbolisasi alam, narasi tentang penderitaan

dan harapan, serta afirmasi ketuhanan yang disampaikan secara eksplisit. Melalui representasi tersebut, lagu ini membangun pesan spiritual yang menekankan optimisme, ketergantungan kepada Allah, kesadaran akan ketentuan-Nya, serta penghargaan terhadap karunia yang diberikan-Nya.

Ditinjau dari perspektif teologi Islam Ibnu Taimiyah, nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Temuan ini menggambarkan bahwa karya musik populer dapat menjadi media penyampaian pesan keagamaan yang efektif, karena mampu menghadirkan nilai-nilai teologis dalam bentuk yang lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, *Bersenja Gurau* bukan hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga wadah refleksi spiritual yang merepresentasikan ajaran-ajaran teologis Islam dalam ruang budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. I., & Riyadi, A. K. (2022). Pertentangan antara Wahyu dan Akal sebagai al-Dakhīl dalam Tafsir: Kajian terhadap Kitab Dar' Ta'āruḍ Karya Ibn Taymiyah. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(2), 267–284. https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.300.Akbar

Al Zahra, A. D., Firdaus, D., Gustia, D., Nurhanifah, I., & Sundana, F. M. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4b), 2267–2275. https://doi.org/10.63822/dz83ps93

Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.

Barthers, R. (1986). *Elements Of Semiology*. Hill And Wang.

Dalillah, A., & Fadhalah, E. (2025). Konsep Iman dalam Perspektif Ibnu Taimiyah Antara Keyakinan, Lisan dan Perbuatan. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, *3*(4), 272–278. https://doi.org/https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i4.88

Darwati, Y. (2022). Coping Stress dalam Perspektif Al-Qur'an. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, *6*(1), 1–16. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.295

Dianthi, M. H., Agung, R. D., Putra, R., & Dahlia. (2025). Representasi Cinta, Budaya, Dan Kehilangan Dalam Lagu 'Berai' Sheila On 7: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *12*(2), 593–600. https://doi.org/10.37676/professional.v12i2.10035

Fadhlullah, M. S. F., Baheransyah, Z. B. P., & Firdaus, D. (2025). Hemat ke Hikmah : Transformasi Frugal Living menjadi Praktik Tasawuf dalam Kehidupan Mahasiswa. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5), 3135–3143. https://doi.org/doi.org/10.63822/9tfcmn59

Fathkhullathif, A. I. K. (2025). Destiny And Mental Health: Reading Al Ghazali's Tawakkal And Ibn Taymiyyah's Ikhtiyar Through The Lens Of Modern Psychology. *Jurnal Pemikiran Islam*, *5*(2), 130–144. https://doi.org/10.22373/jpi.v5i2.32419

Fauzi, M. I., & Hamzah, M. S. bin. (2023). The internalization of Islamic education values through nasyid songs. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education. This*, *10*(1), 79–92. https://doi.org/10.17509/t.v10i1.43020

KedaiKOPI. (2025). *Survei opini publik tentang hak cipta dan manajemen royalti pada musik dan lagu*. https://kedaikopi.co/flipbook/survei-opini-publik-tentang-hak-cipta-dan-manajemen-royalti-pada-musik-dan-lagu/

Laode, R. (2024). *Raim Laode - Bersenja Gurau (Lirik)*. https://youtu.be/kTv8It-qHMs?si=e1ZRZDVIi41uqBjM

Manopo, I., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). Religiusitas Dalam Lirik Lagu "Membasuh" Karya Hindia Ft. Rara Sekar Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Kompetensi : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, *2*(10), 1720–1727. https://doi.org/https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i10.5585

Neonufa, R. R. (2025). Jiwa Yang Bersedih: Menelusuri Nilai-nilai Teologis yang Terkandung dalam Musik Sekuler Serta Relevansinya dalam Kehidupan Bergereja Russal. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, *4*(2), 36–53. https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/149

Nurfaujiah, S., & Rambe, I. H. (2025). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Pulang (Robbighfirlii) Karya Wali Band (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikan*, *4*(2), 13–33.

Pradipta, R., & Ghazali. (2025). The Theology of Ibn Taymiyyah and the Rise of Salafi Ideology in Indonesia. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, *09*(01), 43–56. https://doi.org/https://doi.org/10.22515/academica.v9i1.13857

Rabbani, B., Hanifah, C. T., Budiawan, N. L., Ruliff, S. F., & Firdaus, D. (2025). Perbandingan Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Asy'ariyah Dan Mu'tazilah: Kajian Rasionalitas Dan Wahyu. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *16*(3), 101–110. https://doi.org/10.5281/zenodo.16511072

Rahman, P. N., Rahmawati, A. J., Afrizal, F. R., Haikal, M., & Firdaus, D. (2025). MEMBACA Musibah Dengan Perspektif Tauhid: Antara Ujian, Takdir, Dan Keteguhan Iman. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *16*(1), 1–8. https://doi.org/10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Rahman, T. N., Supraha, W., & Ahmad. (2022). Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al- Tuhfah al-'Iroqiyyah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(3), 397–408. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7732

Rohmah, A. M. (2024). *Penggunaan Lagu-Lagu Islami Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di Ra Ar-Ridlo Cidadap Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. https://repository.uinsaizu.ac.id/28253/

Rusdi, A., & Damri, R. (2024). The development and validation of Husn Al-Zann Scale (HZS-7). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *10*(2), 223–236. https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.22588

Sansidar, A. N. (2020). Aktualisasi Tuhan dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu "Sebelum Cahaya" Karya Band Letto. *Kalijaga Journal of Communication*, *2*(1), 33–46. 10.14421/kjc.21.03.2020.

Sefriyanti, & Arif, M. (2021). Aspek pemikiran ibnu taimiyah di dunia islam. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, *3*(2), 82–89. https://doi.org/https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p82-88.17549

Subhan, M., Firdaus, D., & Yatmikasari, I. (2025). Gen Alpha Slang in "Last Rizzday Night" Lyrics : A Semantic Analysis. *Journal of English Language and Education*, *10*(1), 416–422. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.648

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Washil, I., & Fata, K. (2018). Pemikiran Teologis Kaum Salafi : Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah. *Ulul Albab*, *19*(2), 315–342. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5548